

KAUSATIF MORFOLOGI DALAM BAHASA GORONTALO

Fitriyani

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
fryn.ed@gmail.com

Agus Subiyanto

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
subaling@gmail.com

M. Suryadi

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
mssuryadi07@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kausatif morfologi dalam bahasa Gorontalo menggunakan pendekatan tipologi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, data diperoleh dari para penutur bahasa Gorontalo yang disimak dan dicatat oleh peneliti untuk dianalisis sehingga mendapatkan kalimat kausatif morfologi yang dibutuhkan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa afiks yang menunjukkan adanya konstruksi kausatif morfologi. Afiks ini terdiri dari prefiks, sufiks, dan juga infiks. Pada kategori prefiks terdapat prefiks *ma-*, *mopohu-*, *lo-*, *mopi-*, *hemo-*, *moqo-*, dan *hemopo-*. Pada kategori sufiks yakni sufiks *-lo*, dan pada kategori infiks, terdapat infiks *-il-*.

Kata Kunci: kausatif, afiks, bahasa Gorontalo.

Abstract

*The purpose of this research is to analyze the causative morphology in Gorontalo using a typological approach. This research was conducted using qualitative methods, data were obtained from speakers of Gorontalo language who were listened to and recorded by researchers for analysis so as to obtain the required morphological causative sentences. The results of the study show that there are several affixes which indicate the existence of a morphological causative construction. This affix consists of prefixes, suffixes, and also infixes. In the prefix category there are prefixes *ma-*, *mopohu-*, *lo-*, *mopi-*, *hemo-*, *moqo-*, and *hemopo-*. In the category of suffixes, there is the suffix *-lo*, and in the category of infixes, there is the infix *-il-*.*

Keywords: causative, affix, Gorontalo language

PENDAHULUAN

Berdasarkan struktur dan ciri-cirinya, setiap bahasa memiliki struktur dan ciri yang berbeda ditinjau dari berbagai aspek kebahasaannya, seperti perbedaan sintaksis, ataupun morfologi. Pada tinjauan ini, peneliti melakukan penelitian melalui pendekatan kausatif. Kausatif sendiri dimaknai sebagai bentuk verba untuk menyatakan sebab. (Kridalaksana, 2001) menyatakan bahwa kausatif (causative) bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian. Ia mencontohkan Mereka menggiatkan gerakan pramuka. Makna konfiks me-kan dalam bahasa Indonesia pada kalimat itu adalah kausatif.

Selain itu, kausatif akan terjadi apabila dalam situasi kausatif terdapat dua situasi yaitu situasi sebab (causing event) dan akibat (caused event). Hal ini berdasarkan pada apa yang di tulis oleh Comrie, mengungkapkan bahwa suatu konstruksi kausatif melibatkan dua komponen situasi atau kejadian, yaitu sebab dan akibat (Comrie, 1989). Pernyataan yang sama juga diutarakan oleh (Shibatani, 1976) situasi kausatif adalah situasi yang terdiri atas dua kejadian yang saling berhubungan, yang satu menunjukkan sebab kemudian yang selanjutnya menunjukkan akibat. Sehingga dapat dimaknai bahwa sebab-akibat dalam situasi kausatif saling terikat dan terjadi dalam kondisi yang sama.

Terdapat tiga jenis kausatif berdasarkan parameter morfosintaksis, yaitu kausatif analitik, kausatif morfologi, dan kausatif leksikal. Kausatif analitik adalah kausatif dengan verba kausatif, sedangkan kausatif morfologi adalah kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi, dan kausatif leksikal adalah kausatif yang dinyatakan dengan sebuah leksikon, dan leksikon tersebut secara mandiri dapat menghubungkan situasi seba-akibat sekaligus. Namun, menurut Comrie tidak semua bahasa dapat dikelompokkan dengan tepat sesuai dengan tipe kausatif diatas.

Bahasa Gorontalo sendiri adalah bahasa yang oleh masyarakat Gorontalo yang berada diwilayah pulau Sulawesi. Seperti yang diketahui, bahwa bahasa Gorontalo merupakan rumpun bahasa Austronesia sehingga dibentuk melalui kausatif morfologis, yakni dengan pengimbuhan terhadap verba dasar, nomina, dan adjektif

Penelitian ini dilakukan mengacu pada beberapa sumber penelitian terdahulu, diantaranya, penelitian pertama dilakukan oleh Hamzah Machmoed (1999) membahas tentang kausatif dalam bahasa Gorontalo secara umum. Namun dalam penelitian kausatif morfologi tersebut, peneliti hanya berfokus pada satu prefix dalam bahasa Gorontalo yaitu *mo-*, tanpa secara detail menganalisa suffix yang juga terdapat dalam klausa bahasa Gorontalo,

sehingga kemudian penulis berusaha melengkapi kausatif morfologi dalam bahasa Gorontalo ini berdasarkan pada kedua affix tersebut, yakni prefiks, infiks, dan sufiks.

Penelitian kausatif selanjutnya, dilakukan dalam bahasa madura oleh Luh Ani Mayani (2005), dalam penelitiannya ia menggunakan teori Comrie, yang membagi kausatif menjadi dua parameter. Peneliti mengubah bentuk kata kerja non kausatif menjadi kata kerja kausatif menggunakan pendekatan kausatif morfologi, kausatif analisis dan kausatif leksikal. Dalam bahasa madura terdapat dua bentuk kausatif, yakni kausatif langsung dan tidak langsung.

Penelitian selanjutnya yakni, konstruksi kausatif analitik dalam bahasa kemak, oleh I Wayan Budiarta (2015). Dalam penelitiannya, ia mengkonstruksi bahasa Kemak dalam kausatif analitik, sehingga ia memperoleh data berupa konstruksi kausatif analitik bahasa Kemak dibentuk oleh verba kausatif tau 'buat' dengan predikat yang ditempati oleh verba intransitif, verba transitif, dan adjektiva. Di samping konstruksi kausatif analitik yang dibangun oleh verba kausatif tau 'buat', konstruksi kausatif analitik bahasa Kemak dapat pula dibentuk oleh verba kausatif laka 'suruh' yang hanya dapat diikuti oleh verba intransitif dan verba transitif. Konstruksi kausatif analitik dengan predikat verba intransitif dan verba transitif memiliki bentuk

alternasi. Bentuk alternasi konstruksi kausatif analitik ini disebabkan adanya perbedaan posisi objek yang bisa hadir setelah verba kausatif tau 'buat' dan laka 'suruh' atau setelah verba intransitif dan verba transitif yang menempati posisi sebagai predikat.

Penelitian selanjutnya bertujuan untuk memperoleh kausatif dalam bahasa Serawai, Wisman Hadi (2008) berdasarkan penelitiannya, konstruksi kausatif bahasa Serawai dapat dihasilkan melalui penggabungan klausa dengan konjungsi sebab/kernau, penggunaan kausatif analitik dengan verba nganuka, njadika, ngajung; penggunaan kausatif morfologis dengan afiks $\pm ka$, $-i$, $ng-ka$, dan $ng-i$; dan pemilihan verba kausatif leksikal tertentu yang sudah bermakna kausatif. Konstruksi kausatif BS dapat dijelaskan melalui parameter morfosintaksis dan parameter semantis.

Penelitian ini berfokus pada konstruksi kausatif dalam bahasa Mandailing, Ibnu Ajan Hasibuan (2019), berdasarkan penelitian tersebut memperoleh hasil data dengan menyajikan metode informal berupa paparan tiga bagian konstruksi penyebab morfosittik termasuk analitik, morfologis, dan leksikal yang kata kerja mambaan 'membuat' bagian dari kata kerja penyebab. Tefiksatif Mandailing dari Mandailing Batak terhadap hasil analisis adalah (ma-ko), (tar), (pa-kon), (pa-on), dan (pa) dalam morfologi penyebab.

Parameter semantik juga memiliki kata kerja yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut (Saryono, 2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang di gunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, di ukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan tipologi. Data diperoleh dari para penutur bahasa Gorontalo yang disimak dan dicatat oleh peneliti untuk mendapatkan kalimat kausatif, dan kemudian dianalisis melalui pendekatan tipologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba dalam bahasa Indonesia banyak menggunakan verba yang diberi affiks, Adapun *afiks kausatif dalam bahasa Gorontalo*

1. *Prefiks ma-*

Dalam bahasa Gorontalo, selain verba dasar, prefiks juga dapat dilekatkan pada verba adjektifa, dan verba nomina. Prefiks *ma-* yang dilekatkan pada verba adjektifa ini memberikan fungsi sebagai penanda adanya kausatif morfologi, selain itu fungsi lain prefiks ini juga sebagai penunjuk waktu dalam sebuah kalimat;

a. *Wala'o yito damango*
'Anak itu sudah besar'

b. *Tiilo ma-damango wala'o yito*
'Ibu membesarkan anak itu'

Dalam kalimat (a) verba *besar* merupakan verba adjektifa, untuk merekonstruksi verba adjektifa dibutuhkan sebuah afiks untuk merubahnya menjadi verba transitif. Sehingga pada verba *besar* 'damango' ditambahkan prefiks *ma-* agar menjadi verba transitif, dan dalam penggunaan kalimat verba transitif diperlukan argumen lain yang difungsikan sebagai objek. Sehingga, dalam kalimat (b) terdapat dua argumen sebagai ibu (*ti mama*), dan anak (*wala'o*).

Penambahan prefiks *ma-* dalam verba adjektifa juga memberikan bentuk baru dalam sebuah verba;

a. *Ti Gita wengahu*
Gita senang

b. *Deni ma-mengahu ti Gita*
Deni membuat senang Gita

Pada kalimat (a) verba adjektif berupa *senang* merupakan verba intransitif, penambahan prefiks *ma-* dalam verba adjektif menambah argumen baru yang berfungsi sebagai objek. Hal ini, dapat dilihat dalam kalimat (b) penambahan prefiks *ma-* pada verba *senang* merubah verba tersebut menjadi verba transitif, sehingga dalam penggunaannya kalimat tersebut membutuhkan argumen baru atau sebagai verba transitif dalam sebuah kalimat harus memiliki lebih dari satu argumen, yaitu *Deni* dan *Gita*. Hal lain yang diperhatikan bahwa, penambahan prefiks *ma-* pada verba *senang* 'wengahu' juga mengubah bentuk dasar dari verba tersebut. Terdapat pergantian alomorf /w/ menjadi /m/ dalam pembentukan verba transitif. Sehingga disimpulkan bahwa penambahan prefiks *ma-* dalam verba adjektifa juga

mengubah bentuk dasar dari verba, namun tidak mengubah arti dari bentuk perubahan morfem tersebut.

Peletakan prefiks *ma-* pada verba adjektiva juga dapat berfungsi sebagai penunjuk waktu;

a. *Poliyama lumaneto de hui*
'Bintang muncul pada malam hari'

b. *Poliyama ma lumaneto wonu medungga ma-hui*
'Bintang akan muncul ketika waktu sudah malam'

Pada kalimat (a) terdapat adjektif *malam*, penambahan prefiks *ma-* pada verba adjektiva dapat dimaknai sebagai kata *sudah*, sehingga nampak perubahan verba pada kalimat (b) yang memberikan keterangan suatu waktu.

2. Prefiks *mopohu-*

Prefiks pembentuk kausatif morfologi lain dalam bahasa Gorontalo, adalah prefiks *mopohu-*, bahasa Gorontalo sendiri memaknai prefiks *mopohu-* sebagai sesuatu yang bertambah, prefiks ini dilekatkan pada verba dasar;

a. *Fina ngongoto*
'Fina sakit'

b. *Reni mopohu-ngongoto Fina*
'Reni menyakiti Fina'

Dalam kalimat ini (a) terdapat verba dasar *sakit* yang merupakan verba intransitif, sehingga dilekatkan prefiks *mopohu-* sebagai penanda verba transitif. Kemudian dalam kalimat (b) penambahan prefiks *mopohu-* pada verba

dasar menjadi kalimat verba transitif yang membutuhkan argumen tambahan sebagai objek, sehingga selain argumen sebagai objek, sehingga selain argumen *Reni*, terdapat pula argumen *Fina* yang berfungsi sebagai objek. Berdasarkan pada makna dari prefiks *mopohu-* yaitu sesuatu yang bertambah, maka pada kalimat (b) dapat diartikan bahwa *Reni sangat* berlaku tidak menyenangkan kepada *Fina*.

3. Prefiks *lo-*

Penggunaan prefiks *lo-* terdapat dalam verba dasar intransitif, dalam bahasa Gorontalo penggunaan prefiks *lo-* dimaknai sebagai sesuatu yang telah dilakukan, sehingga selain berfungsi untuk merekonstruksi sebuah verba menjadi konstruksi kausatif morfologi, fungsi lain dari prefiks *lo-* ini juga menereangkan bahwa suatu kalimat atau kejadian tersebut telah terjadi;

a. *Rasupede oli Fatih antulu*
'Sepeda milik Fatih rusak'

b. *Sandi loqantulu rasupede oli Fatih*
'Sandi merusak sepeda milik Fatih'

Pada kalimat (a) verba dasar *rusak* merupakan bentuk verba intransitif, sehingga dalam merekonstruksi verba tersebut menjadi verba transitif perlu ditambahkan prefiks *lo-*. Seperti pada penjelasan prefiks sebelumnya, fungsi prefiks *lo-* juga untuk menambah argumen baru, sehingga pada kalimat (b) terdapat argumen *Sandi* dan *Fatih*. Pada kalimat (b) juga dilihat bahwa penambahan prefiks *lo-* juga diikuti dengan penambahan fonem /q/ pada penambahan prefiks *lo-*. Berdasarkan pengamatan penulis, fonem /q/ berfungsi untuk memberikan vokal terhadap fonem

/a/, mengingat prefiks *lo-* diakhiri dengan huruf vokal *o* maka huruf selanjutnya harus diikuti dengan huruf konsonan.

4. Prefiks *mopi-*

Konstruksi kausatif morfologi lainnya dalam bahasa Gorontalo adalah verba intransitif yang dilekatkan pada prefiks *mopi-*;

a. *Galasi lodehu to depula*

‘Gelas jatuh di dapur’

b. *Firman mopilodehu galasi to depula*

‘Firman menjatuhkan gelas di dapur’

Pada kalimat (a) terdapat verba dasar transitif *Jatuh*, verba ini hanya memiliki satu argumen yaitu *Gelas*. Adanya prefiks *mopi-* yang dilekatkan pada verba tersebut beralih menjadi verba transitif, sehingga membutuhkan argumen tambahan dalam sebuah kalimat. Bentuk kalimat ini dapat dilihat pada kalimat (b) terdapat dua argumen dalam kalimat tersebut; *Firman* dan *gelas*. Prefiks *mopi-* ini selain berfungsi untuk merekonstruksi kausatif juga berfungsi untuk menambah argumen dalam sebuah kalimat.

5. Prefiks *hemo-*

Prefiks dalam bahasa Gorontalo selanjutnya adalah prefiks *hemo-*, prefiks ini dilekatkan pada bentuk verba dasar. Berikut merupakan bentuk peletakan prefiks *hemo-* pada verba dasar ;

a. *Kartasi uwito antulu*

‘Kertas itu robek’

b. *Te Dani hemongantulu kartasi le geri*

‘Dani merobek kertas milik Geri’

Pada kalimat (a) verba dasar *robek* merupakan verba intransitif yang dilekatkan prefiks *hemo-* untuk merekonstruksi verba tersebut menjadi verba transitif. Pada kalimat (b) merupakan bentuk verba transitif berdasarkan peletakan prefiks *hemo-* pada verba dasar *robek*, sehingga dalam kalimat terdapat dua argumen *Dani* dan *Geri* yang digunakan untuk melengkapi bentuk verba tersebut. Pada verba ini juga dapat dilihat bahwa leksikon *antulu* juga dapat dimaknai sebagai kata *rusak* (lihat no. 3.a). Berdasarkan pengamatan peneliti, penggunaan leksikon *antulu* didasarkan pada konteks penggunaan kalimat serta situasi dalam kalimat tersebut. Selain itu juga fungsi dari setiap prefiks juga dapat merubah makna dari sebuah leksikon, (lihat no. 3.b) penggunaan prefiks *lo-* pada leksikon *antulu* dimaknai sebagai *merusak*, sedangkan peletakan prefiks *hemo-* pada leksikon yang sama dapat bermakna sebagai *merobek*. Hal ini membuktikan bahwa beberapa afiks dapat mempengaruhi bahkan juga mengubah makna dari sebuah leksikon.

6. Prefiks *moqo-*

Prefiks dalam bahasa Gorontalo selanjutnya adalah prefiks *moqo-*, prefiks ini merupakan prefiks yang berdiri sendiri dan dilekatkan pada verba dasar. Prefiks *moqo-* yang dilekatkan pada verba dasar dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dapat atau sudah bisa dikerjakan.

a. *Burungi uwito tomboto*

‘Burung itu terbang’

b. *Fiko moqotomboto lo burungi*

‘Fiko menerbangkan burung’

Pada kalimat (a) terdapat verba dasar *terbang*, yang merupakan verba intransitif sehingga kemudian pada kalimat tersebut hanya memiliki satu argumen. Pada kalimat (b) penggunaan prefiks *moqo-* telah merekonstruksi verba tersebut menjadi verba transitif, sehingga pada penggunaannya verba tersebut membutuhkan argumen tambahan dalam pembentukan kalimat. Hal ini terlihat pada kalimat (b), kalimat tersebut memiliki dua argumen, *Fiko* dan *burung*.

Sifat lain dari prefiks *moqo-* adalah apabila suatu morfem dasar berakhiran dengan suku kata vokal *-o* maka ketika dilekatkan pada prefiks *moqo-* suku kata morfem dasar berubah menjadi *-a*, sedangkan morfem dasar yang berakhiran dengan suku kata vokal *-u* akan berubah menjadi suku kata vokal *-e*;

a. *Ti Fiko ma tuluhu da'a*

‘Fiko tidur sangat nyenyak’

b. *Tiyamo moqo-tuluhe ti Fiko*

‘Ayah menidurkan Fiko’

Pada kalimat (a) terdapat verba dasar *tidur* yang dimaknai dengan morfem *tuluhe*. Pada morfem *tuluhe* nampak bahwa kosa kata terakhir dari morfem tersebut diakhiri dengan vokal */u/*, sehingga pada kalimat (b) penambahan prefiks *moqo-* pada morfem *tuluhe* mengubah bentuk suku kata akhir dari morfem dasar tersebut. Pada kalimat (b) dituliskan *moqotuluhe* merupakan bentuk verba transitif yang sebelumnya merupakan bentuk verba dasar *tuluhe*,

sehingga pada kalimat (b) vokal */u/* diubah menjadi vokal */e/*. Pada pengamatan ini nampak bahwa selain ditandai dengan adanya prefiks *moqo-* konstruksi kausatif morfologi dalam morfem ini juga ditandai dengan adanya perubahan bentuk morfem.

7. Prefiks *hemopo-*

Verba-verba dalam bahasa Gorontalo banyak menggunakan prefiks *hemopo-*, prefiks ini dapat dilekatkan pada verba, adjektifa, maupun numeralia. Penggunaan prefiks *hemopo-* dalam suatu morfem dasar dapat dimaknai sebagai sesuatu yang sedang berlangsung atau sedang dikerjakan;

a. *Siswa tartibu to barisi*

‘Siswa tertib dalam barisan’

b. *Guru hemopotartibu barisi lo siswa*

‘Guru menertibkan barisan siswa’

Pada kalimat (a) terdapat verba dasar *tertib* yang merupakan verba intransitif, sehingga pada kalimat (a) hanya memiliki satu argumen. Pada kalimat (b) verba dasar telah dilekatkan prefiks *hemopo-* sehingga verba ini berkonstruksi menjadi verba transitif yang membutuhkan lebih dari satu argumen yaitu, sebagai agen/penyebab serta sebagai objek. Kalimat (b) menunjukkan bahwa peletakan prefiks *hemopo-* telah menimbulkan argumen baru yakni *guru* dan *siswa*, argumen *guru* bertindak sebagai agen/penyebab, sedangkan *siswa* bertindak sebab objek.

Bentuk lain dari peletakan prefiks *hemopo-* pada verba dasar juga terlihat pada beberapa kalimat;

a. *Tohe to dalalo yilate*

‘Lampu di jalan padam’

b. *Tiyamo hemopopate tohe todalalo*

Bapak memadamkan lampu di jalan

Pada kalimat (a) terdapat verba dasar, *padam* dan merupakan bentuk verba intransitif yang hanya memiliki causer atau agen penyebab, sehingga kemudian ditambahkan prefiks *hemopo-* pada kalimat (b) untuk merekonstruksi verba tersebut menjadi verba transitif, sehingga dibutuhkan argumen tambahan dalam hal ini berfungsi sebagai objek. Pada kalimat (b) yang merupakan verba transitif setelah dilekatkan pada prefiks *hemopo-* sehingga memiliki dua argumen, *bapak* sebagai agen dan *lampu* sebagai objek. Pada verba ini, dapat kita lihat bahwa makna verba dasar berbeda dengan makna verba yang telah dilekatkan pada prefiks *hemopo-*. Pada verba dasar, makna *padam* adalah *yilate*, sedangkan setelah dilekatkan pada prefiks *hemopo-* verba tersebut beralih menjadi *hemopopate*.

Selain mengalami perubahan morfem secara keseluruhan, verba dasar yang dilekatkan pada prefiks *hemopo-* juga terdapat morfem yang mengalami perubahan verba sebagian;

c. *Tiyamo mayilapato lo karaja*
‘Bapak selesai bekerja’

d. *Tiyamo hemopolapato karaja*
‘Bapak menyelesaikan pekerjaan’

Pada kalimat (a) terdapat verba dasar *selesai* yang merupakan verba intransitif, yang kemudian dilekatkan prefiks *hemopo-* pada verba tersebut untuk merekonstruksi sebuah kausatif, sehingga pada kalimat (b) terdapat dua argumen yaitu *bapak* dan *pekerjaan*. Hal

ini disebabkan karena adanya penambahan prefiks *hemopo-* pada verba *selesai* ‘*mayilapato*’. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat perbedaan pada bentuk verba dasar dan verba transitif, dalam bentuk verba dasar *selesai* dimaknai sebagai *mayilapato*, dan dalam bentuk verba transitif menjadi *hemopolapato*. Terdapat beberapa alomorf yang dihilangkan seperti alomorf /m/,/a/,/y/,/i/ ketika prefiks *hemopo-* dilekatkan pada verba tersebut.

Bentuk perubahan morfem secara sebagian ini juga terjadi pada adjektiva yang dilekatkan pada prefiks *hemopo-*;

a. *Kaini uwito mobata*

‘Kain itu basah’

b. *Ade hemopobata kaini li mamalio*

‘Adik membasahi kain ibunya’

Verba adjektifa pada kalimat (a) yaitu *basah*, yang kemudian dilekatkan pada prefiks *hemopo-* yang berfungsi merekonstruksi adjektiva menjadi verba transitif. Sehingga pada kalimat (b) terdapat penambahan argumen yang digunakan dalam kalimat tersebut. Hal ini dikarenakan adjektifa telah dilekatkan pada sufiks *hemopo-* sehingga terdapat dua argumen *adik* yang berfungsi sebagai agen, dan *kain* yang berfungsi sebagai objek. Seperti yang terjadi pada verba sebelumnya, konstruksi kausatif pada verba ini juga mengalami perubahan morfem, terlihat pada verba adjektifa *basah* yang dimaknai dengan leksikon ‘*mobata*’ kemudian setelah dilekatkan pada prefiks *hemopo-* beberapa alomorf dalam morfem tersebut dihilangkan seperti alomorf /m/, dan /o/ sehingga pada verba transitif

morfem tersebut beralih menjadi *hemopobata*.

Perubahan morfem juga terjadi pada adjektiva lain yang dilekatkan pada prefiks *hemopo-*;

a. Bo'o uwito maylohengu
'Baju itu kering'

b. Ade hemopohengu bo'o
'Adik mengeringkan baju'

Adjektiva pada kalimat (a) yaitu *kering*, yang merupakan verba dasar yang hanya menggunakan satu argumen. Pada kalimat (b) verba tersebut dilekatkan pada prefiks *hemopo-* yang kemudian menjadi verba transitif yang membutuhkan lebih dari satu argumen. Terdapat dua argumen dalam kalimat (b) yang digunakan untuk melengkapi verba transitif, *adik* yang berfungsi sebagai agen dan *baju* yang berfungsi sebagai objek. Dalam penambahan prefiks *hemopo-* pada adjektiva ini juga terjadi perubahan dan penghilangan alomorf, pada verba dasar dibentuk dengan leksikon *maylohengu* dan berkontruksi menjadi *hemopohengu* ketika dilekatkan prefiks *hemopo-*.

8. Sufiks *-lo*

Bahasa Gorontalo juga terdapat sufiks yang dapat merekonstruksi sebuah verba menjadi kausatif morfologi. Sufiks *-lo* dapat dilekatkan pada verba dasar dan verba nomina, dalam bahasa Gorontalo, apabila sufiks *-lo* dilekatkan dengan sebuah verba, sufiks *lo-* dapat dimaknai untuk menyuruh melakukan sesuatu, seperti;

a. *Fina bengu*
'Fina Bangun'

b. *Tiyamo bengulo ti Fina*
'Ayah membangunkan Fina'

Dalam kalimat (a) terdapat verba dasar *bangun* yang hanya memiliki satu argumen, selanjutnya terdapat sufiks *-lo* yang dilekatkan pada verba tersebut, sehingga verba ini berkontruksi menjadi verba transitif yang harus memiliki lebih dari satu argumen dalam satu kalimat. Hal ini nampak pada kalimat (b), verba yang telah ditambahkan sufiks *-lo* berkontruksi menjadi verba transitif sehingga pada verba tersebut mendapatkan argumen tambahan dalam pembentukan sebuah kalimat, sehingga pada kalimat (b) terdapat dua argumen *ayah* dan *Fina* yang satu diantaranya berfungsi sebagai objek. Selain pada verba dasar, sufiks *-lo* juga dapat dilekatkan pada verba nomina;

a. *Nina paralu lo wuloto*
'Nina butuh selimut'

b. *Nina ma wulotolo li Fani*
'Nina akan diselimuti oleh Fani'

Apabila sufiks *-lo* diletakkan pada nomina seperti pada kalimat (a) maka berfungsi untuk mengubah nomina menjadi verba dasar yang memiliki makna akan melakukan sesuatu seperti pada kalimat (b). Pemberian sufiks *-lo* pada verba ini ditandai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh argumen pertama, *Nina* kepada argumen objek, *Fani*.

9. Infiks *-il-*

Selain prefiks, infiks dalam bahasa Gorontalo juga dapat berfungsi untuk merekonstruksi sebuah verba kedalam kausatif morfologi. Infiks *-il-* selalui dikaitkan dengan sesuatu yang telah dikerjakan, atau sesuatu diamsa lampau. Peletakan infikis *-il-* melalui dua sifat

utama, apabila sebuah morfem berawalan konsonan, maka infiks *-il-* dilekatkan di antara konsonan dan vokal pada suku pertama morfem dasar. Sedangkan apabila sebuah morfem berawalan huruf vokal maka infiks *-il-* terletak diawal morfem tersebut. Namun, apabila sebuah morfem berawalan dengan fonem /l/ atau /w/, maka infiks *-il-* akan berganti dengan morfem /yi/;

a. *Tulidu uwito lopatu*
'Ular itu lepas'

b. *Tiyamo yilopata lo uwito*
'Bapak melepaskan ular tersebut'

Pada kalimat (a) terdapat verba dasar *lepas*, sebagai penanda kausatif verba tersebut dilekatkan infiks *-il-* sehingga beralih menjadi verba transitif. Selain untuk merekonstruksi verba dasar menjadi verba transitif, penambahan infiks *-il-* juga menambah argumen dalam sebuah kalimat. Kalimat (b) menandakan adanya argumen tambahan setelah verba dasar ditambahkan infiks *-il-*. Pada kalimat tersebut terdapat dua argumen, *bapak* dan *ular* sebagai penanda adanya konstruksi kausatif morfologi. Dalam penggunaan infiks *-il-* dalam kalimat ini, dapat kita lihat adanya perbedaan penulisan morfem pada kalimat (a dan b). Pada kalimat (a) verba *lepas* dimaknai sebagai *lopatsu*, sedangkan pada kalimat (b) verba *melepaskan* dimaknai sebagai *yilapata*. Perbedaan ini terlihat pada suku kata terakhir dari kedua morfem tersebut, pada kalimat (a) suku kata terakhir pada morfem tersebut adalah /u/, dan pada kalimat (b) suku kata terakhir pada morfem diakhiri dengan /a/. Hal ini dikarenakan, untuk melekatkan infiks *-il-* kedalam sebuah kalimat yang berakhiran dengan suku kata /u/ maka

pada peletakkannya akhiran suku kata dari morfem tersebut diganti dengan suku kata /a/.

Terdapat beberapa fenomena dalam bahasa Gorontalo yang juga dapat ditemui dalam bahasa Indonesia, seperti pada penambahan beberapa prefiks dalam bahasa Gorontalo sehingga menyebabkan beberapa alomorf dalam verba dasar menghilang atau terganti. Fenomena yang sama juga terjadi pada verba-verba dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa verba yang mengalami konstruksi ketika dilekatkan pada prefiks, seperti verba dasar *sesal* yang dilekatkan pada prefiks *me-*. Prefiks *me-* dan *pe-* yang diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /s/ diberi nasal /ny/ (Chaer: 2004). Pada penulisannya, verba *sesal* yang dilekatkan pada prefiks *me-* dan *pe-* mengalami konstruksi menjadi *menyesal/ penyescal*, dengan kata lain konsonan /s/ diawal kata pada verba tersebut hilang dan terganti dengan nasal /ny/.

Perubahan bentuk verba dasar juga terjadi dalam beberapa verba dalam bahasa Gorontalo, perubahan tersebut terjadi ketika sebuah verba dilekatkan pada sebuah afiks, seperti pada kata *senang 'wengahu'* yang ketika lekatkan pada prefiks *ma-* verba tersebut menjadi *mamengahu*. Hal ini dikarenakan apabila suatu verba yang diawali dengan konsonan /w/ kemudian dilekatkan pada prefiks *ma-*, maka alomorf tersebut digantikan dengan alomorf lain. Meskipun terjadi perubahan bentuk verba dalam sebuah kalimat namun tidak mengubah konstruksi verba tersebut menjadi kausatif morfologi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian diatas, terdapat beberapa afiks yang menunjukkan adanya konstruksi kausatif morfologi. Selain prefiks *mo-* seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, beberapa afiks juga merekonstruksi verba-verba dalam bahasa Gorontalo menjadi verba transitif. Afiks ini terdiri dari prefiks, sufiks, dan juga infiks. Pada kategori prefiks terdapat *prefiks ma-, mopohu-, lo-, mopi-, hemo-, moqo-, dan hemopo-*. Pada kategori sufiks yakni sufiks *-lo*, dan pada kategori infiks, terdapat infiks *-il-*. Pada penelitian ini terdapat beberapa afiks yang dapat dilekatkan pada verba dasar, adjektifa, maupun nomina. Pada sufiks *ma-* dapat dilekatkan pada verba dasar, nomina maupun adjektifa, begitu juga dengan prefiks *hemopo-* selain dapat dilekatkan pada verba dasar, nomina maupun adjektifa, Sebagian besar verba-verba dalam bahasa Gorontalo juga menggunakan prefiks *hemopo-* untuk merekonstruksi sebuah verba. Prefiks *hemopo-* juga memberikan bentuk baru dalam sebuah konstruksi verba. Selain prefiks, sufiks *-lo* juga merupakan afiks yang dapat dilekatkan pada verba-verba dalam bahasa Gorontalo baik verba dasar, nomina, adjektifa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarta, I Wayan. (2015). *Konstruksi Kausatif Analitik Bahasa Kemak*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1
- Chaer, A. (2004). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, B. (1989). *Language universals and linguistic typology* (2nd ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Hadi, W. (2008). *Kausatif dalam bahasa Serawai*. Jurnal UNIMED. Doi 10.24114/bhs.v0i69TH XXXV.2373
- Hasibuan, Ibnu Ajan & Mulyadi. (2019). *Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Mandailing: Kajian Tipologi Sintaksis*. NUSA, Vol. 14, No. 3
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Machmoed, H. (1999). *Kausatif dalam bahasa Gorontalo*. Retrieved from: <http://linguistik-indonesia.org/images/files/KausatifdalamBahasaGorontalo.pdf>
- Mayani, L. A. (2005). *Kausatif dalam bahasa Madura*. Retrieved from: <http://linguistik-indonesia.org/images/files/KonstruksiKausatifBahasaMadura.pdf>
- Pateda, M. (1977). *Kamus bahasa Gorontalo – Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Saryono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Shibatani, M. (1976). *The grammar of causative constructions*. California: Brill publishing